

## **ORIENTASI “POLIGAMI” (POLITIK GENERASI MILLENIAL) DALAM MENGAHADAPI PESTA DEMOKRASI 2019**

**Deni Zein Tarsidi**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Pasundan  
denizein@unpas.ac.id

**Ichsan Sukma Nugraha**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Pasundan  
ichsandsukmanugraha26@gmail.com

**Firda Fadhilah**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Pasundan  
firdafadhilah29@gmail.com

**Gita Pertiwi**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Pasundan  
pertiwigita216@gmail.com

### **Abstrak**

Pada dewasa ini, berbincang mengenai politik tak bisa lepas dari keterlibatan generasi millennial. Dimana generasi tersebut merupakan salah satu penentu dalam kontestasi pemilihan umum yang diselenggarakan pada tahun 2019 di Indonesia. Maka tak ayal berbagai macam cara dilakukan oleh partai politik maupun oleh calon anggota legislatif baik DPRD Kab/Kota, DPRD Provinsi dan DPR-RI serta calon Presiden dan wakilnya berlomba-lomba memperebutkan suara generasi millennial ini. Akan tetapi bagaimana cara agar partai politik maupun calon anggota legislatif serta calon Presiden dan wakilnya memenangkan suara generasi millennial tersebut ? itu yang menjadi pertanyaan besar dalam tulisan ini. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kasus, dimana teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan studi literatur. Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu agar generasi millennial tertarik terhadap politik maka kampanye politik sebaiknya diarahkan semillennial mungkin, agar generasi millennial tertarik terhadap politik, selain itu program-program politik yang ditawarkan sebisa mungkin merangkul mereka. Salah satu cara agar generasi millennial dapat tertarik terhadap politik yaitu dengan memanfaatkan media sosial salah satunya instagram, karena mayoritas kaum millennial adalah pengguna aktif dari instagram tersebut.

**Kata Kunci:** Politik, Generasi Millennial, Pesta Demokrasi.

### **Abstract**

Today, talking about politics cannot be separated from the involvement of millennials. Where this generation is one of the determinants in the contestation of general elections held in 2019 in Indonesia. So there is no doubt that various ways are carried out by political parties as well as by legislative candidates, both Regency / City DPRD, Provincial DPRD and DPR-RI and candidates for President and deputy are competing for the votes of this millennial generation. But how do you make political parties and legislative candidates and presidential candidates and their representatives win the votes of the millennial generation? that's the big question in this paper. The method used in this paper is a case study, where data collection techniques used include observation, interviews and literature studies. The results obtained from the research are that the millennial generation is interested in politics so that political campaigns should be directed as intimately as possible, so that millennials are attracted to politics, besides the political programs offered as much as possible embrace them. One way that the millennial generation can be attracted to politics is by utilizing social media, one of them is Instagram, because the majority of millennials are active users of the instagram.

**Keywords:** Politics, Millennial Generation, Party of Democracy.

Dalam menghadapi ajang pesta demokrasi yang akan dilaksanakan pada 2019 ini, generasi milenial adalah kelompok pemilih potensial yang hak suaranya sangat besar sekali, menurut data dari kompas.com populasi hak suara generasi milenial ini mencapai sekitar 40% lebih pemilih. Dapat dibayangkan dari angka tersebut sangat signifikan pengaruh hak suara dari generasi milenial dalam pemilu kali ini. "Pemilihan umum sebagai sarana demokrasi telah digunakan disebagian besar negara- negara di dunia termasuk Indonesia, yang memiliki masyarakat yang heterogen. Kesadaran Politik warga negara menjadi faktor determinan dalam partisipasi politik masyarakat, artinya sebagai hal yang berhubungan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi ukuran dan kadar seseorang terlibat dalam proses partisipasi politik. Sudah biasa memang bagi pemilih yang sudah pernah memilih, namun lain halnya dengan pemilih pemula yang karena faktor usia baru mulai memilih". (Fenyapwain, 2013)

Generasi milenial menjadi bahasan politik yang sering hangat diperbincangkan. Generasi milenial adalah kelompok anak muda yang pemikirannya itu sangat kritis terhadap sesuatu hal apapun yang terjadi dalam lingkungannya, baik itu menyangkut gaya hidup, masalah-masalah sosial dan politik. Akan tetapi, ada keengganan bagi kaum millennial untuk masuk terhadap dunia politik, mereka banyak yang beranggapan bahwa politik itu adalah sesuatu yang sangat "menjijikan" dan enggal mereka alami. Padahal, sebagai generesi penerus bangsa mereka yang suatu saat nanti akan memegang peranan penting dalam kemajuan Negara ini khususnya dalam dunia politik. Mungkin selama ini mereka sering melihat bentuk politik yang kotor dan jarang melihat bentuk politik yang bijak, sehingga mereka beranggapan kalau dunia politik hanya untuk orang tua saja. Pemahaman yang seperti itu, membuat generasi millennial tidak mempunyai literasi yang baik tentang politik, terutama berkaitan dengan hak suara mereka dalam pemilihan umum pada tahun 2019.

Jadi secara umum pandangan anak muda ini terhadap politik itu menggambarkan sesuatu hal negatif yang di dalamnya itu hanya lah tentang perebutan jabatan/kekuasaan yang hanya memikirkan keuntungan pribadi di bandingkan mengedepankan kepentingan untuk kebaikan orang banyak. Hal yang menyebabkan mengapa generasi milenial itu cenderung menutup mata dan telinga

mereka terhadap politik dikarenakan dari image politik yang disuguhkan kepada mereka itu sangat tidak baik. Politik itu bukan sesuatu hal yang menyenangkan (*fun*) bagi generasi milenial karena politik yang sering mereka konsumsi itu adalah politik kegaduhan saling menjatuhkan satu sama lain yang menjadi lawan politiknya dan membawa kesan *hectic* bagi generasi milenial, sehingga pemahaman politik yang hadir dalam diri generasi milenial itu akan salah kaprah. Menurut Yanuar (2017:55) "Kesadaran politik warga masyarakat menjadi faktor kunci dalam partisipasi politik masyarakat, tanpa kesadaran berpolitik tentu tidak terwujud partisipasi politik yang aktif sehingga terwujud kehidupan demokrasi yang baik di daerah pada khususnya dan Indonesia pada umumnya". Dengan demikian, ada sebuah pertanyaan besar yaitu bagaimana membentuk kesadaran politik generasi millennial melalui pendidikan politik sehingga dapat berdampak bagi kualitas partisipasi politik mereka dalam kehidupan berdemokrasi ?

Morissan (2016) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul "Tingkat Partisipasi Politik dan Sosial Generasi Muda Pengguna Media Sosial" menunjukkan sebanyak 73,2 persen responden memberikan suara pada Pemilu legislatif 2014 dan sebagian besar (80%) menunjukkan keinginan besar untuk memberikan suara pada Pemilu Presiden 2014. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik di kalangan pemilih pemula adalah tinggi. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah apabila partisipasi politik tidak diimbangi dengan literasi politik melalui pendidikan politik, maka partisipasi politik itu bisa menjadi partisipasi politik yang semu tak bermakna.

Pendidikan politik menjadi hal yang amat penting bagi seluruh warga negara khususnya generasi milenial dalam rangka *transfer* pengetahuan politik dan penanaman nilai-nilai pengetahuan politik agar menjadi warga negara yang baik me (Tarsidi, 2018). Pengetahuan dan pemahaman politik ini sangat penting bagi generasi milenial untuk mengetahui hak-hak dan kewajibannya dalam upaya berkehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan politik secara umum merupakan suatu bentuk pembinaan terhadap seseorang agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. Pendidikan politik tidak hanya berupa proses dalam rangka menambah pengetahuan saja, tetapi juga bagaimana seseorang melalui pendidikan politik

dapat bertindak secara akal pikiran. Seperti yang dikemukakan oleh Alfian (1983:235) yang mengatakan bahwa “Pendidikan politik dapat diartikan sebagai usaha yang sadar untuk mengubah proses sosialisasi politik masyarakat sehingga mereka memahami dan menghayati betul nilai-nilai yang terkandung dalam sistem politik yang ideal yang hendak dibangun”.

Dalam pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan tegas menyatakan bahwa “kedaulatan negara berada ditangan rakyat” dan generasi millennial menjadi bagian dari itu. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan menegaskan bahwa generasi muda memiliki posisi dan peran yang utama dalam mewujudkan kehidupan bangsa Indonesia yang berdemokrasi. Melek politik sejak dini harus ditekankan oleh para generasi millennial merupakan tanggung jawab moral para generasi muda. Selain itu, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia harus tertanam kuat untuk mendorong kemajuan demokrasi kita.

Dengan demikian, pendidikan politik menjadi bagian dan tanggung jawab dari semua unsur yang ada di negara ini tanpa terkecuali, baik itu keluarga, partai politik, media massa bahkan sekolah atau kampus. Pada pemilu 2019 ini generasi milenial tidak akan satu suara penuh untuk mendukung dan memilih salah satu pasangan calon Presiden dan Wapresnya serta calon anggota legislatif dikarenakan beberapa dari mereka masih labil dalam menentukan sikap politik dan dalam menyikapi dinamika politik yang ada. Akan tetapi orientasi politik mereka sebenarnya akan tertuju kepada salah satu pasangan calon Presiden dan Wapresnya serta calon anggota legislatif yang menurut mereka sangat dekat dengan gaya hidup generasi milenial.

## METODE

Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Menurut John W. Creswell, ahli psikologi pendidikan dari University of Nebraska, Lincoln (1994:150) “Metode Pendekatan Kualitatif merupakan sebuah proses investigasi”. Menurut Husein Umar (1999:81) Metode kualitatif ini “memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai

masalah”. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dalam arti penelitian ini difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lain. Adapun kasus yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orientasi politik generasi millennial pada pesta demokrasi 2019. Objek dan subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Baru Universitas Pasundan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menjadi pemilih pemula dalam pemilu 2019.

Teknik Pengumpulan data melalui 1) observasi dengan mengamati sejauh mana pemahaman mereka tentang politik, observasi dilakukan dengan cara melihat argumen mereka ketika diskusi di dalam kelas pada mata kuliah ilmu politik. 2) Wawancara, dilakukan dengan mewawancarai Mahasiswa baru yang dikategorikan tertarik terhadap politik, kurang tertarik terhadap politik dan tidak tertarik terhadap politik, wawancara disini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesadaran berpolitik generasi millennial. 3) Studi literatur, merupakan pengkajian terhadap literatur yang ada baik buku maupun jurnal yang berhubungan dengan orientasi politik generasi millennial. Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis meliputi: 1) Reduksi data, penulis mereduksi informasi apa saja yang didapatkan baik dari data primer maupun sekunder. 2) Penyajian data, setelah mendapatkan semua data penulis menyajikannya dalam bentuk beberapa data. 3) Triangulasi data, untuk mengkroscek keabsahan data, penulis memeriksa kembali data dengan melihat hasil semua data yang telah disajikan melalui beberapa sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Literasi Politik Generasi Millennial

Generasi Milenial atau *millennial generation* (Gen Y) dikenal sebagai generasi yang selalu dicari. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti *e-mail*, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet *booming* (Lyons, 2004), lebih lanjut (Lyons, 2004) mengungkapkan ciri – ciri dari generasi Y seperti karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi dan sosial keluarganya, pola komunikasi yang sangat terbuka

dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan. Menurut Ainiyah (2018:227) menyatakan bahwa: "Para remaja millennial sangat aktif membangun dunia kognitifnya. Mereka sudah mempunyai pola pikir sendiri alam menanggapi masalah, memilah-milah dan mengorganisir ide-ide dan menciptakan ide baru. Kemampuan remaja millennial dalam belajar, memori, menalar, berpikir dan bahasa sangat berkembang sehingga mereka dapat berpikir secara abstrak atau tentang sesuatu yang abstrak".

Dari jumlah penduduk Indonesia sekitar 250 juta lebih, terdapat 80 juta-an penduduk yaitu kalangan generasi milenial. Generasi milenial ini adalah warga negara Indonesia yang berumur antara 17-35 tahun. Seperti yang sudah dipaparkan diatas termasuk penjelasan dari para ahli, kelompok generasi milenial itu adalah sekelompok anak muda yang pemikirannya sangat kritis dan terkadang tidak mempedulikan masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya yang penting menurut mereka itu ada soal gaya (*hedonisme*) yang tinggi. Generasi ini mempunyai pemikiran yang terlalu idealis susah di tebak atau bisa dikatakan masih berubah-ubah karena mereka ini masih mudah untuk dipengaruhi. Berdasarkan pembahasan diatas, bisa kita ketahui pada dasarnya generasi milenial yaitu orang yang lahir sebelum tahun 2000-an yang mana memiliki sifat cenderung lebih memilih yang instan dan hidup dengan pemanfaatan teknologi. Sebenarnya generasi ini bukan generasi instan, generasi milenial adalah generasi cepat yang tetap berproses mengikuti alur pertumbuhan. Meskipun begitu generasi milenial ini mempunyai potensi yang sangat besar dan jangan sampai potensi yang dimiliki generasi milenial ini diabaikan.

Pada tahun 2019, Indonesia melaksanakan salah satu pesta demokrasi terbesar di dunia yaitu pemilihan umum calon anggota legislatif baik DPRD Kab/kota, DPRD Provinsi, DPR-RI dan DPD serta memilih calon Presiden dan Wakil Presiden. Generasi millennial pada pemilu tahun 2019, sebagian besar hanya mengikuti pemilu saja, akan tetapi untuk siapa yang nanti akan dia pilih pada pemilu 2019 sebatas ikut-ikutan saja, tanpa ada alasan yang logis mengapa memilih calon

tersebut. Dengan kondisi yang seperti itu membuat partai politik menyusun strategi dan siasat untuk memenangkan suara generasi millennial yang dianggap masih belum punya pemikiran dan pilihan yang ajeg. Tidak semua generasi millennial mempunyai literasi politik yang kurang baik, di Bandung terdapat beberapa komunitas yang dibentuk untuk memberikan literasi politik pada generasi millennial. Putri (2017:65) "Dalam teori mengenai tingkat melek politik ini tidak hanya pada tahapan pemahaman namun juga dilakukan dengan tahapan implementasi (*actions*)". Generasi millennial yang melek terhadap politik bisa dikategorikan dengan 3 golongan literasi politik generasi millennial:

- 1) Generasi Millennial dengan literasi politik oral, disini merupakan generasi millennial yang sering diskusi dan berbincang baik secara santai maupun formal tentang dunia politik. Kebanyakan dari generasi millennial yang mempunyai tingkat pemahaman oral secara politik, mereka sering membicarakan politik dari hal sederhana, salah satu contohnya ketika iklan Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang menolak poligami, mereka ramai-ramai membicarakan hal tersebut baik di *Coffee Shop* bahkan di kosan. Mungkin bagi sebagian orang hal tersebut terdengar sepele, akan tetapi dengan generasi millennial tidak anti terhadap politik hal tersebut selain dapat menambah pemahaman tentang politik juga dapat meningkatkan berpikir kritis mereka. Dengan bertambahnya kemampuan berpikir kritis dari generasi millennial yang sebagian besar adalah pemilih pemula membuat mereka berpikir siapa yang harus mereka pilih dalam pemilu 2019 sehingga mereka tidak tersesat dan terombang-ambing oleh "ajakan" dari orang lain.
- 2) Generasi Millennial dengan literasi politik tulisan, generasi millennial pada tingkat pemahaman disini, mereka sangat senang sekali berperan sebagai "netizen" mereka sering mengomentari artikel-artikel ataupun tulisan yang termuat baik itu di *Facebook*, *twitter*, *instagram*, *youtube* dan media sosial lainnya. Akan tetapi, mereka enggan untuk membicarakan politik di dunia nyata, entah karena mereka kurang bisa menyampaikan gagasan mereka tentang politik secara lisan, atau dikarenakan ada sensasi tersendiri ketika mereka mengomentari tulisan mengenai



politik di dunia maya. Bagi mereka, mengomentari tulisan politik dan membaca komentar-komentar netizen sangat menyenangkan karena disana politik tak ayal berubah wujud menjadi hiburan bahkan bagi mereka jauh lebih menghibur dibandingkan nonton sebuah lawakan. Maka bermunculan kreator yang membuat akun media sosial untuk kampanye politik dengan cara membuat politik lebih menghibur dan bisa diterima di kalangan generasi millennial yang notabene suka dengan hal-hal yang berbau kreatifitas.

- 3) Generasi Millennial dengan literasi politik oral dan tulisan, ini adalah salah satu tingkat pemahaman politik yang terbaik diantara semua jenjang. Karena dalam jenjang ini, generasi millennial mempunyai minat tentang politik baik secara oral maupun tulisan. Dengan demikian, maka pada tahapan ini, generasi millennial dapat menjadi agen politik yang dapat menjembatani dunia mereka dengan dunia politik. Pada jenjang ini, mereka sangat aktraktif baik lisan maupun tulisannya. Mereka dapat mencari data dengan cepat yang berhubungan dengan politik, misalkan ada *black campaign* tentang calon legislatif ataupun calon Presiden yang mereka dukung, mereka langsung mengklarifikasinya dengan mencari data dari berbagai sumber, setelah mereka menemukan data tersebut barulah mereka mengatakan kepada orang-orang terdekat mereka bahwa pemberitaan tersebut benar adanya atau hanya sekedar *black campaign* untuk menjatuhkan lawan politik.

Dalam kaitannya dengan literasi politik generasi millennial, pada awalnya mereka memposisikan politik mereka dua kaki. Artinya apabila mereka belum mantap menentukan pilihan mereka, mereka lebih senang untuk menerima semua calon anggota legislatif dan Presiden secara terbuka. Ada yang unik pada generasi millennial ini, memang pada awal keterliban mereka dalam dunia politik hanya sebatas untuk memberikan suara saja pada pemilihan umum dan mereka menjadi hal yang menggiurkan bagi aktor dalam politik. Akan tetapi, ada satu hal yang perlu kita cermati, bahwa apabila generasi millennial sudah menentukan pilihan mereka. Mereka menjadi sosok yang sangat loyal terhadap apa yang mereka akan pilih nanti. Salah satunya di Bandung ada Gerakan Generasi Millennial Bandung Raya. Pada komunitas tersebut sering diadakan diskusi politik dan kampanye

politik melalui instagram. Gerakan Generasi millennial Bandung Raya merupakan salah satu bentuk dukungan generasi millennial untuk mendukung pasangan calon Presiden dan wakil Presiden Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno dalam pemilihan Presiden dan wakil Presiden pada pemilu 2019. Mereka sangat *massive* sekali dalam mendukung pasangan nomer 02 tersebut. Bahkan mereka mengawal pemilu sampai formulis C1 sering mereka unggah dalam akun instagram mereka. Hal tersebut merupakan salah satu perwujudan generasi millennial yang tertarik akan dunia politik. Contoh lainnya adalah millennial *support* Jokowi sama halnya dengan gerakan millennial Bandung Raya, pada gerakan ini juga banyak mengadakan diskusi politik dan banyak menggugah keberhasilan Jokowi selama menjadi Presiden Republik Indonesia. Hal ini ditujukan agar generasi millennial dapat memilih kembali Jokowi menjadi Presiden Republik Indonesia.

#### **Pendidikan Politik Bagi Generasi Millennial**

Agar Generasi Millennial sebagai pemilih pemula mempunyai literasi politik yang baik, maka diperlukan pendidikan politik guna mendukung terciptanya generasi millennial yang partisipatif dan melek terhadap politik. Pendidikan politik bagi generasi millennial yang kebetulan mereka hidup di era Revolusi 4.0 dimana *big data digital* menguasai kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Ainiyah (2018:223) "Media sosial adalah media komunikasi yang mampu menimbulkan keserempakan, dalam arti kata khalayak dalam jumlah yang relatif sangat banyak secara bersama-sama pada saat yang sama memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut, misalnya surat kabar, radio, siaran televisi. Media sosial juga dapat disebut sebagai media *online* dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network, atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog dan jejaring sosial mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat saat ini". Perkembangan pesat dari media sosial tidak bisa terbendung lagi, maka para aktor politik maupun yang berkepentingan dalam politik harus memanfaatkan media sosial selain untuk kampanye juga untuk memberikan pendidikan politik khususnya bagi generasi millennial yang merupakan pemilih pemula dalam pemilu 2019. Dengan diberikannya pendidikan politik melalui

media sosial akan berdampak pada bertambahnya kecerdasan generasi millennial sebagai bagian dari generasi emas Republik Indonesia sehingga dapat tercipta *civil society*.

Menurut Ainiyah (2018:224) menyatakan bahwa "Sebagian besar penduduk dunia telah menjadikan media sosial sebagai salah satu kebutuhan hidup yang boleh dikatakan primer, tercatat saat ini di Indonesia pengguna media sosial mencapai kurang lebih 62.56 juta orang, 43.06 juta pengguna Facebook dan 19.5orang pengguna Twitter (sumber:menkoinfo), dan itu dinyatakan sebagai pengguna aktif, dan pengguna aktif tersebut di dominasi oleh kalangan remaja millennial". Maka dalam memberikan pendidikan politik bagi generasi millennial lewat media sosial diharapkan bukan pemberitaan tentang *hoax* ataupun *black campaign* karena dengan adanya pemberitaan negatif tentang politik membuat mereka antipati terhadap politik.

Dibeberapa kota besar salah satunya di Bandung, media sosial yang sering digunakan oleh generasi millennial yaitu instagram. Instagram memerankan peranan yang sangat vital dalam pendidikan politik bagi penggunanya. Banyak pemberitaan tentang politik yang bermunculan di instagram. Hal ini menjadikan instagram sebagai salah satu media yang efektif untuk pendidikan politik. Karena pemilih pemula khususnya generasi millennial meliahat aktor politik yang akan mereka pilih melalui instagram. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azhar "Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram stories sebagai media komunikasi mulai menunjukkan perannya sebagai fasilitas penyatu antara satu dengan yang lainnya. berbagai macam selera dan kesukaan (hobi) mulai berkumpul dan menyatakan kebersamaan dalam satu kelompok. Wujud eksistensi dari hobi tersebut kemudian diperlihatkan melalui seringnya mereka menghabiskan waktunya dan setiap kesempatan seperti traveling bersama atau sekelompok orang pencinta kuliner yang selalu didokumentasikan melalui foto dan video". Selain melalui *posting* yang ada di instagram, generasi millennial juga dapat melihat hal berkaitan dengan politik melalui instagram stories yang penggunanya mempunyai ketertarikan terhadap dunia politik. Kalau beberapa kalangan digenerasi millennial tidak mempunyai minat yang kurang baik terhadap politik, akan tetapi ada temannya yang

mempunyai minat yang baik dalam politik dan mereka saling berteman di intagram, maka mau tidak mau orang yang tidak mempunyai minat terhadap politik tersebut melihat postingan temannya dan lama kelamaan akan terbentuk literasi politik.

## PENUTUP

### Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan adalah generasi millennial akan memiliki ketertarikan terhadap politik jika pendidikan politik untuk mereka dilaksanakan melalui media sosial. Apabila pendidikan politik dilaksanakan melalui acara formal mereka akan merasa tidak tertarik dan menganggap politik sebagai urusan orang tua bukan urusan mereka. Tingkat pemahaman generasi millennial terhadap politik dapat dikategorikan menjadi tiga jenjang yaitu: generasi millennial memiliki kemampuan dan ketertarik oral terhadap politik, generasi millennial yang mempunyai ketertarikan terhadap tulisan terhadap politik melalui kolom-kolom komentar di media sosial dan generasi millennial yang mempunyai ketertarikan terhadap politik dan diaplikasikan lewat oral dan tulisan.

### Saran

- 1) Partai politik selaku organisasi yang mempunyai kepentingan dalam politik, sebaiknya membuat tim tentang penggunaan media sosial untuk pendidikan politik secara masiv.
- 2) Dalam pemberitaan berkaitan dengan pendidikan politik hindari berita bohong atau *hoax* agar generasi millennial tidak antipati terhadap politik.
- 3) Bukan hanya untuk partai politik saja, penggunaan media sosial sebagai alat untuk pendidikan politik sebaiknya juga digunakan oleh aktivis ataupun organisasi yang peduli terhadap perkembangan politik di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Nur. 2018. *Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Infomasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial*. JPII Vol. 2, No. 2 (221-236).

Alfian. (1983). *Pemikiran dan Perubahan politik Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia

- Azhar, dkk. 2018. *Fungsi Instagram Stories Dalam Aktualisasi Diri (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo Kota Kendari)*. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO, Vol. 3, No. 2.
- Creswell, John. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*. London: SAGE Publication.Inc.
- Fenyapwain, Marissa Marlein. 2013. *Pengaruh Iklan Politik dalam Pemilukada Minahasa terhadap Partisipasi Pemilih Pemula di Desa Tounelet Kecamatan Kakas*. Jurnal "Acta Diurna", Vol. 1, No. 1.
- Husein Umar (1999), *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lyons, Sean. 2004. *An Exploration Values in Life and at Work*. Ontario: Sean Lyons.
- Morissan, Morissan. 2016. *TINGKAT PARTISIPASI POLITIK DAN SOSIAL GENERASI MUDA PENGGUNA MEDIA SOSIAL*. Jurnal Visi Komunikasi, Vol. 15, No.1 (97-113).
- Putri, Eka Nora. 2017. *Dampak Literasi Politik terhadap Partisipasi Pemilih dalam Pemilu*. Jurnal Agregasi, Vol. 5, No. 1 (51-71).
- Tarsidi, Deni Zein. 2018. *Berfungsiakah Pendidikan Politik di Mesin Partai Politik ?*. Jurnal Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 2, No.1 (50-56)
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan
- Yanuar, Hikmah Depi. 2017. *Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilukada Kab. Trenggalek Tahun 2015 di Desa Kandelrejo Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek*. Jurnal Rontal Keilmuaan PPKn, Vol. 3, No. 1 (54-60).